

ANALISA MORFOLOGI BAJU BODO SEBAGAI BUSANA DAERAH SULAWESI SELATAN

Oleh
Suciati, S.Pd., M.Ds
Prodi Pendidikan Tata Busana JPKK FPTK UPI

1. Busana Tradisional Indonesia

Indonesia terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil. Setiap daerah mempunyai busana tradisional yang beraneka ragam bentuknya sehingga antara satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan dan dapat pula menunjukkan persamaan tetapi pada dasarnya membentuk ciri khas daerah masing-masing.

Perkembangan busana tradisional dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan walaupun dapat terjadi secara lambat. Perkembangan busana tradisional Indonesia tidak terlepas dari perkembangan trend mode yang terjadi di masyarakat. Berbagai – macam model, warna dan jenis tekstil yang digunakan dalam perkembangan busana tradisional dapat saja terjadi namun bentuk dasar busana tradisional selalu tergambar dalam perkembangannya.

Busana tradisional Indonesia apabila dikaitkan dengan bentuk dasar busana di zaman prasejarah pada dasarnya terdiri dari bentuk dasar busana bungkus, kaftan atau kutang serta bentuk celana.

Busana bungkus terdiri dari :

No.	Jenis Busana Bungkus	Contoh
1.	Busana yang menutup seluruh badan, terdiri dari selebar atau dua lembar kain	a. busana pengantin di Bali b. busana pengantin bangsawan di Jawa c. busana perempuan Nusa Tenggara Timur d. busana perempuan Dayak
2.	Busana penutup badan bagian bawah dari mulai pinggang sampai mata kaki atau sampai panggul dapat pula sampai	a. Jarit di Jawa dan Madura b. Tapih di Kalimantan c. Sewet di Palembang

	lutut	d. Sinjang di Jawa Barat dan Bali
3.	Busana penutup badan bagian atas	a. Kemben di Jawa b. Anteng dan Senteng di Bali c. Selimut di Nusa Tenggara Timur
4.	Busana sebagai penutup kepala	a. Untuk perempuan (sebagai selendang): 1) Plang, Bulang, Suri-suri di Batak 2) Tengkuluk di Sumatera Timur, Batak Toba, Minangkabau, Bali dan Kalimantan Selatan 3) Kemben di Palembang Sambulangkang di Toraja 4) Kuluk di Bali b. Untuk laki-laki 1) Lomar di Baduy 2) Laung Habang di Kalimantan 3) Siga dan Sigara di Toraja 4) Deding di Jawa Timur dan Madura 5) Kolok di Bali
5.	Busana sebagai ikat pinggang	a. Stagen di dan Sabuk di Jawa b. Gemit dan Ketawak di Aceh c. Umpal, Sabuk, Saput dan Pelet di Bali

Busana Kutang yaitu busana yang dipakai dengan cara dimasukkan melalui kepala baik mempunyai sambungan lengan ataupun tidak. Contoh busana tradisional Indonesia yang memiliki bentuk dasar Kutang yaitu :

1. Baju Kurung di Sumatera Barat
2. Baju Bodo di Sulawesi Selatan
3. Baju Poro-poro di Sumbawa
4. Baju Rambunua di Flores
5. Baju Cele di Ambon baju Teluk Belanga di Sumatera Barat

Bentuk Kaftan merupakan bentuk dasar busana bagian atas yang memiliki belahan pada bagian muka. Contoh busana tradisional Indonesia yang memiliki bentuk dasar Kaftan yaitu:

1. Kebaya di Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali Jakarta, Minangkabau, Ambon, Sumatera Timur
2. Blus dari Dayak
3. Baju Teluk Belanga di Sumatera Barat
4. Surjan di Yogyakarta dan Surakarta
5. Pagading-gading di Ujung Pandang
6. Baju Wella Dada di Bugis

Bentuk celana terdapat pada busana di beberapa daerah seperti :

1. Busana pria di keraton Yogyakarta dan Surakarta
2. Busana pria di Sunda
3. Busana perempuan di Aceh

Busana tradisional sangat sulit mengalami perubahan karena dipercayai masyarakat sebagai suatu sistem aturan yang harus dipegang dan dilestarikan, bahkan telah membentuk pola perilaku dan menjadi kebiasaan. Menurut Soerjono Soekanto (1975 : 254-255) seperti dikutip Arifah, beliau mengemukakan :

“Setiap pola masyarakat membentuk adat atau kebiasaan yang merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya... adat atau kebiasaan yang mencakup bidang cara-cara berpakaian yang tertentu telah terbiasa sedemikian rupa sehingga sukar untuk diubah”.

Dewasa ini pemakai busana tradisional hampir tidak dipergunakan untuk busana sehari-hari karena pada umumnya kurang praktis dalam pemakaiannya, masyarakat mempergunakannya hanya dalam acara-acara tertentu seperti pernikahan, upacara adat, dan acara kenegaraan. Seperti juga menurut Soerjono Soekanto (1975 : 250) yang dikutip Arifah bahwa :

“Orang-orang Indonesia dewasa ini pada umumnya memakai pakaian corak barat, ... karena lebih praktis. Jarang yang memakai pakaian tradisional kecuali pada kesempatan-kesempatan tertentu misalnya upacara resmi”.

2. Baju Bodo Sebagai Salah Satu Busana Tradisional Indonesia dari Daerah Sulawesi Selatan

Baju Bodo merupakan busana khas wanita di daerah Makasar, Mandar dan Bugis di propinsi Sulawesi Selatan. Baju Bodo disebut pula ***Bodo Gesung*** atau baju yang berlengan pendek dan menggelembung karena pada bagian punggungnya menggelembung. Baju Bodo merupakan busana tertua usianya di bandingkan busana adat lainnya di daerah Sulawesi.

Busana adat ini terdiri dari blus sebagai busana bagian atas dan sarung sebagai busana bagian bawahnya. Sementara blusnya terdiri dari jenis ***baju Bodo*** dan ***baju Labbu***. Baju Labbu merupakan baju Bodo berlengan panjang. Baju Bodo seperti telah di jelaskan di muka termasuk busana tradisional Indonesia yang tergolong jenis busana kutang pada bagian blusnya dan busana bungkus pada bagian sarungnya.

Penduduk Sulawesi mengenal busana dari tekstil sejak zaman batu muda. Ciri zaman batu muda adalah adanya kepandaian mengasah, membentuk alat-alat batu sehingga diperoleh bentuk yang indah dan bernilai seni tinggi juga terjadi perubahan penghidupan dari ***foodgathering*** menjadi ***foodproducing***. Kehidupan mengembara menjadi kehidupan tinggal menetap untuk bercocok tanam dan berternak.

Perubahan sosial yang terjadi membawa perubahan pada seluruh segi kehidupan, maka muncullah masyarakat terorganisir dengan segala bentuk peraturan. Ikatan kerjasama kemudian menciptakan pembagian kerja dan pada akhirnya timbul kepandaian tertentu seperti membuat kerajinan tangan sebagai perhiasan seperti gelang dan kalung, menenun pakaian dari bahan tekstil dan membuat periuk belanga.

Ketentuan atau tata cara berbusana pada masyarakat Sulawesi telah diatur dalam sebuah kitab suci yaitu ***Patuntung*** atau tuntunan yang merupakan pedoman dalam menjalankan kaidah kerohanian. Selain itu kitab suci tersebut berisi mantra untuk pengobatan, mandi dan pernikahan. Kitab suci tersebut berasal dari warisan kepercayaan asli yaitu animisme dan dinamisme sebagai sistem religi dan agama serta kepercayaan yang benar yang terbagi kedalam ***Toani Tolotang***, ***Patuntung*** dan ***Aluk Todolo***.

Pada awalnya baju Bodo terbuat dari kain kasa merah atau hitam rangkap dua dan dikanji. Panjangnya hingga ke tanah , sehingga merupakan 2 x panjang busana dengan lebar \pm 1 m. Kain itu kemudian dilipat menurut panjangnya. Kedua sisanya dijahit, lalu disisakan 12 cm sebagai lubang lengan. Bagian lubang lengan waktu memakainya agak disingsingkan sehingga lengan menggelembung. Sarung tidak diikat pada pinggang namun hanya dipegang saja dengan tangan kiri.



Baju Bodo Panjang



Baju Bodo Pendek



Baju Labbu

Ciri khas baju Bodo adalah :

- a. Berbentuk segi empat.
- b. Tidak berlengan .
- c. Sisi samping blus dijahit.
- d. Bentuk bagian badan blus menggelembung.
- e. Bagian atas dilubangi untuk memasukkan kepala yang sekaligus juga merupakan garis untuk lubang leher.
- f. Tidak memiliki sambungan jahitan pada bagian bahu
- g. Memakai hiasan berupa kepingan – kepingan logam berbentuk bulat berwarna emas di seluruh pinggiran dan permukaan blus.

Kain yang dipergunakan untuk baju Bodo merupakan kain sutera yang tipis atau dari serat nanas namun tidak tembus pandang karena dibuat rangkap dua. Warna dan panjangnya Baju Bodo menunjukkan status perkawinan atau kedudukan si pemakai, seperti :

No.	Pemakai	Warna Baju Bodo
1.	Wanita yang sudah bersuami	Merah tua (baju Bodo panjang)
2.	Wanita puteri keraton	Merah jambu (baju Bodo pendek)
3.	Gadis di lingkungan keraton	Hijau muda (baju Bodo pendek)
4.	Gadis dari kalangan biasa	Kuning (baju Bodo pendek)
5.	Ibu mempelai wanita	Hitam (baju Bodo panjang)
6.	Pengantin wanita	Merah darah (baju Bodo pendek)
7.	Ibu pengasuh puteri keraton	Putih (baju Bodo pendek)

Adanya pembagian warna pada pemakaian baju Bodo karena pada mulanya penduduk Sulawesi merupakan campuran dari berbagai ras, maka dalam perkembangannya kemudian terdapat sejumlah kesatuan sosial. Secara horizontal ditandai dengan adanya perbedaan suku dan masing-masing memiliki kebudayaan sendiri dan kepercayaan keagamaan yang bermacam-macam seperti kepercayaan asli yaitu animisme dan dinamisme, Islam dan Kristen.

Adaptasi ekonomi juga memperlihatkan perbedaan, seperti semi nomaden yang berpindah-pindah, menanam padi, nelayan, pedagang dan industri rumah tangga. Struktur masyarakat ditandai oleh adanya perbedaan secara vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam, sedang struktur politik tradisional terdapat mulai dari anak suku sampai pada kerajaan. Namun demikian masyarakat mengembangkan kepercayaan bahwa mereka berasal dari satu keturunan yaitu dari *Dinasti Sawerigading* yang didukung mitos yang hidup dalam masyarakat.

Menurut kesusastraan *Lagaligo*, masyarakat Sulawesi Selatan mengenal pelapisan sosial strata bangsawan yaitu *Ana 'karaeng* bagi suku Makasar, *Anakarung* bagi suku Bugis dan *Tomaradeka* atau orang merdeka bagi rakyat biasa. Dalam kehidupan sosial, kelompok bangsawan dipandang sebagai kelas yang terpenting, dalam strata ini selalu dipilih orang-orang yang pantas menduduki jabatan politik, sehingga sering dipandang sebagai lapisan sosial yang memerintah.

Sarung yang dipergunakan sebagai paduan baju Bodo terbuat dari benang biasa atau sutera asli yang berasal dari serat alam, serat pisang hutan, serat akar anggrek liar. Sarung merupakan sarung tenun Mandar dan tenunan Bugis. Warna sarung yang dipergunakan biasanya memiliki warna dasar hitam, coklat tua atau biru tua. Apabila sarung dibuat dengan warna mengkilap disebut *Lipa Sabbe*. Ciri khas motif yang dipakai adalah corak kotak-kotak besar atau kecil dengan hiasan emas pada garisnya.

Kelengkapan busana yang biasa dipakai untuk baju Bodo sebagai aksesoris dan millineris adalah :

- a. Selendang tipis dengan ujung – ujungnya dihiasi bundaran emas atau perak.
- b. Tali ikat untuk mengencangkan lilitan sarung.
- c. Ikat pinggang emas dengan pendingnya yang penuh dengan perhiasan.
- d. Kipas.
- e. Berbagai perhiasan emas, seperti ;
 - 1) Sanggul berhiaskan bunga dengan tangkainya (*pinang goyang*).
 - 2) Anting panjang (*bangkarak*).

- 3) Kalung berantai (*geno ma'bule*).
 - 4) Kalung panjang (*rantekote*).
 - 5) Kalung besar (*geno sibatu*).
- f. Alas kaki dahulu tidak beralas kaki, namun sekarang menggunakan alas kaki berupa selop atau sepatu *pantoffel* berwarna hitam.

Tata rias rambut yang biasa dipergunakan sebagai kelengkapan berbusana baju Bodo adalah :

1. Sanggul yang letaknya rendah dengan hiasan tusuk sanggul emas besar berupa kuntum bunga-bunga palsu dari kain, dan kembang goyang berupa *bando* yang berbentuk setengah lingkaran dipakai membujur dihiasi bunga-bunga emas.
2. Untuk acara resmi rambut ditata dengan model sasak sedikit tinggi (*sigara*).
3. Atau sanggul agak rendah dan diletakkan agak ke sebelah kanan, berhias tusuk konde dan di bagian pelipis kanan dan kiri diselipkan kembang goyang emas. Sederet bunga *serempa* dan bunga *seruni* menghiasi seputar sanggul.

Keseluruhan penampilan baju Bodo tampak mewah dan gemerlap, hal ini dilatar belakangi pada abad pertengahan penduduk Sulawesi memperlihatkan kekayaan mereka dengan busana yang mewah dan perhiasan dari emas murni, permata yang mahal, kain import yang berkualitas tinggi. Kondisi ini menurut keterangan dalam sejarah Sulawesi yaitu pemberitaan *Tome Pires*, hingga permulaan abad 16 pelayaran niaga penduduk dari pulau Sulawesi atau dikenal dengan sebutan *Ilhas dos Macassar* berkisar pada pemasaran produksi pertanian dan pertambangan seperti beras dan emas dengan jangkauan pelayaran sampai ke jaringan perdagangan Laut Cina Selatan dan Selat Malaka.

Gambaran keadaan perdagangan Makasar pada permulaan abad 16 hingga pertengahan abad 17 menunjukkan bahwa Makasar ketika itu telah berkedudukan sebagai pusat perdagangan terpenting, sebagai pelabuhan internasional dan pelabuhan transito bukan hanya untuk kawasan Sulawesi tetapi juga kawasan timur Indonesia.

Komoditi dagang saat itu terdiri dari berbagai jenis produksi dari India seperti karikam, dram, touria gadia, bethilles. Produksi dari Cina seperti : poselin, sutera, emas, perhiasan emas, gong. Selain itu kayu sapan, rotan, lilin, parang, pedang, kapak, kain selayar, kain bima, sisik penyu dan mutiara. Kemajuan Makasar dinyatakan oleh *Anthony Reid* sebagai kisah kemajuan dan keberhasilan yang luar biasa dalam sejarah Indonesia.

Pemakaian baju Bodo di Sulawesi lebih banyak dipakai untuk ritual, seperti pada upacara kematian, perkawinan dan perayaan lainnya, semua kegiatan dalam upacara-upacara adat tersebut dilakukan secara gotong-royong karena mereka memegang konsep idela kebudayaan saling membantu pekerjaan untuk meringankan pekerjaan atau dikenal dengan istilah *Mapalus*. Luapan kegembiraan ditampakkan dengan tari dan nyanyi serta makan dan minum yang bersifat istimewa.

Perkawinan yang membentuk keluarga batih menjadi peristiwa kehidupan yang dipandang salah satu hal yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan. Perasaan, harga diri, martabat pribadi, keluarga dan kelompok ikut dipertaruhkan dalam penyelenggaraan perkawinan. Selain itu penampilan status dan kedudukan seseorang dalam masyarakat turut ditampilkan melalui cara berbusana.

Tata cara pemakain baju Bobo juga erat kaitannya dengan konsep budaya lain yaitu *Sirik* yaitu suatu pandangan bahwa tingkah laku dapat diamati sebagai perwujudan kebudayaan yang mengandung lima hal pokok yaitu *ade', bicara, warik, rappang* dan *sarak*. Kelima hal pokok ini di Bugis disebut *Pangngaredeng*, dan di Makassar disebut *Pangngadakkang*. *Sirik* merupakan motivasi untuk menegakkan kesadaran mempertahankan martabat salah satunya melalui busana.

3. Baju Bodo Saat Ini

Sejalan perkembangan zaman, baju Bodo kemudian bertahan dan berkembang sebagai busana tradisional Indonesia yang mencerminkan kebudayaan dari Sulawesi Selatan. Keberadaannya kini sudah menjadi milik seluruh bangsa Indonesia, terbukti pada acara-acara tertentu di daerah lain selain Sulawesi Selatan, baju Bodo banyak di pakai sebagai

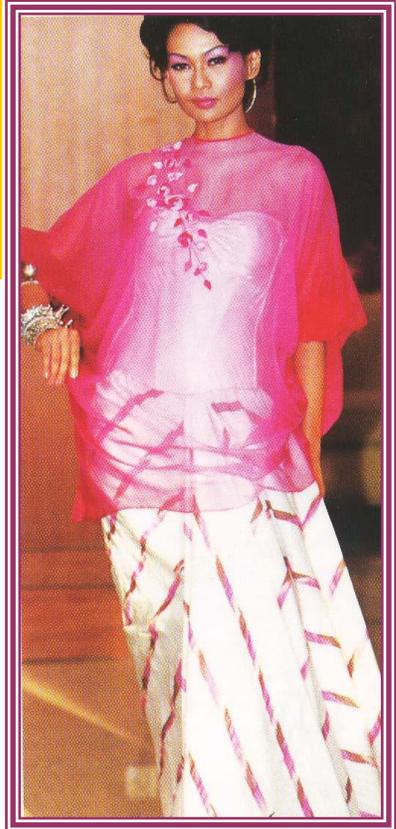
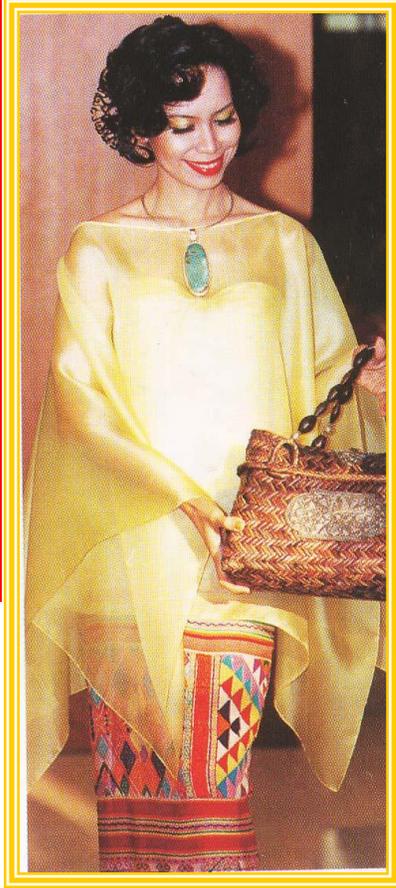
salah satu busana nasional Indonesia. Kedudukannya sebagai busana tradisional telah bergeser menjadi lebih populer sebagai busana nasional. Salah satu contoh dipakainya baju Bodo pada acara karnaval mulai dari kalangan taman kanak-kanak sampai para pejabat terkemuka.

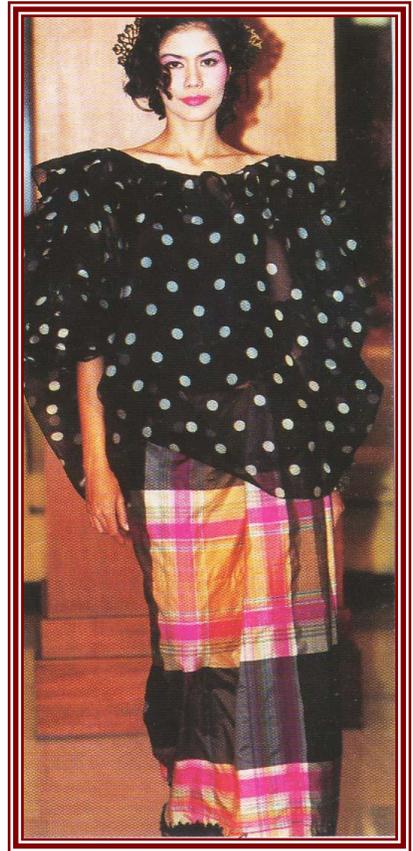
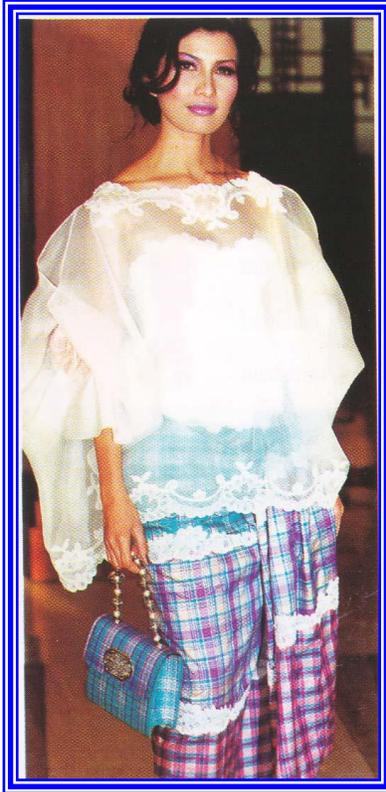
Untuk mempertahankan keberadaan baju Bodo, masyarakat setempat memproduksi kain dan sarung tradisional Bugis-Makassar untuk dijual kepada masyarakat umum. Harga sarung dijual dengan harga yang cukup terjangkau oleh seluruh kalangan masyarakat yaitu berkisar antara empat puluh ribu sampai tiga ratus ribu rupiah. Seperangkat baju Bodo lengkap dengan asesoris dan millineris imitasi kini banyak dijual seharga dua ratus riburupiah.

Busana yang dibuat sesuai aslinya hanya dapat dilihat di museum. Pemakaian warna baju Bodo sekarang ini tidak memperhatikan aturan status sosial. Kain yang digunakan tidak lagi dari kain transparan ditambah pula pemakaian pakaian dalam khusus yang dipakai bersamaan dengan sarung sutera.

Perkembangan baju Bodo baik pemakaiannya di masyarakat luas maupun bentuk dan modelnya tidak terlepas dari peran perancang busana nasional yang aktif berkreasi membuat modifikasi baju Bodo sebagai salah satu cara mempertahankan budaya nasional. Salah satu perancang yang aktif melakukan inovasi pada baju Bodo adalah **Edward Hutabarat**. Beliau melakukan riset untuk mengangkat baju Bodo ke jenjang internasional agar busana tradisional Indonesia dikenal di mancanegara dan di lingkungan Indonesia sendiri baju Bodo menjadi populer dan menjadi busana nasional.

Beberapa rancangan karya Edward Hutabarat mengenai baju Bodo dapat dilihat seperti tampak pada gambar berikut :





4. Analisa Morfologi Baju Bodo

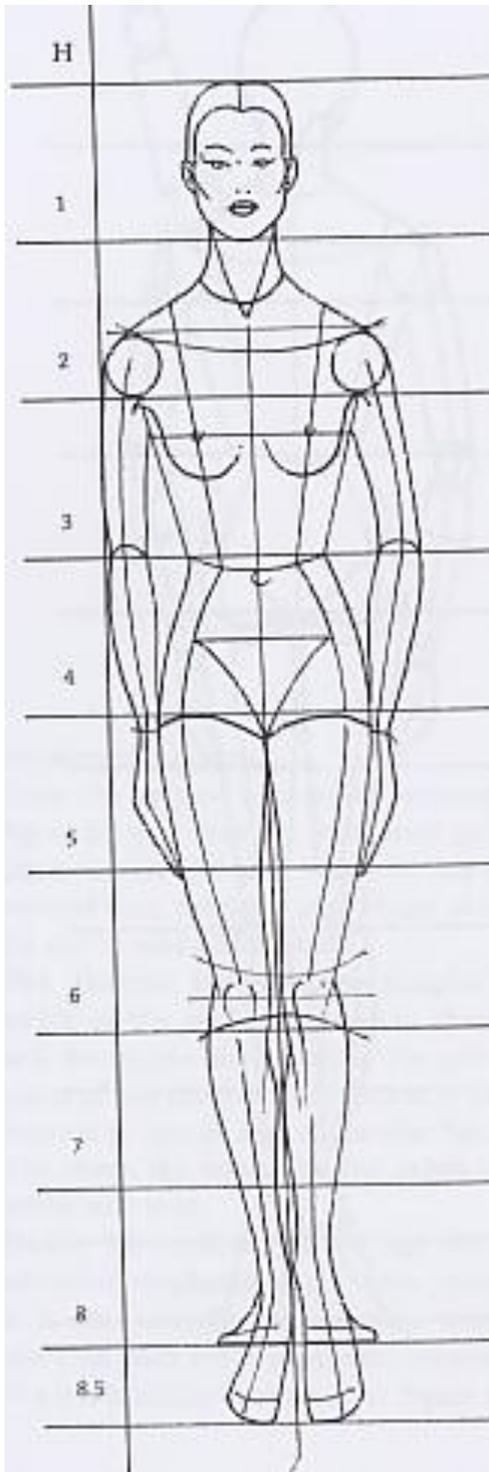
Analisa yang dapat penulis uraikan dari modifikasi baju Bodo adalah :

a. Bagian blus baju Bodo

- 1) Garis lingkaran lubang leher mempergunakan garis V.
- 2) Bentuk dasar baju Bodo secara geometris adalah bujur sangkar bila dibentuk 2 dimensi (*shape*) dan berbentuk kubus bila dibentuk 3 dimensi (*form*).
- 3) Bentuk lengan pada baju Bodo adalah model *Setali* atau *Kimono Sleeve*. Bentuk lengan yang pendek menggelembung terbentuk karena pada saat pemakaian agak disingsingkan ke atas.
- 4) Bentuk menggelembung pada bagian belakang terjadi karena letak lingkaran lubang leher tidak pada lipatan kain namun di letakkan pada bagian atas lapisan kain bagian muka.

b. Bagian sarung

- 1) Sarung yang dipergunakan sebagai padanan baju Bodo biasanya mempergunakan lipatan kain pada bagian tengah belakang badan.
- 2) Panjang sarung merupakan ukuran *Longdress*.
- 3) Bentuk sarung yang biasanya dipergunakan berupa kain yang berbentuk persegi panjang disambungkan bagian ujung sisi-sisinya sehingga membentuk silinder.



Gambar Proporsi Tubuh Pada Desain Baju Bodo

5. Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik pada pembahasan tugas analisa morfologi ini adalah :

- a. Ukuran merupakan hal yang sangat pokok dan mendasar dalam membuat analisa morfologi pada obyek desain.
- b. Modifikasi pada busana daerah merupakan upaya mencari alternatif mencari aspek baru baik dari segi bentuk, motif, corak, warna, ukuran namun tidak meninggalkan ciri khas utama.
- c. Ciri khas utama yang tidak berubah pada modifikasi baju Bodo karya Edward Hutabarat ini adalah bentuk garis luar baju Bodo yaitu bentuk bujur sangkar atau kubus. Selain itu pada bagian bahu tidak ada jahitan sambungan dan bentuk blus yang menggelembung.
- d. Baju Bodo memiliki desain struktur berupa *silhouette* berbentuk ***Bustle Silhouette*** yang tampak pada bagian blus yang menggelembung dan bagian belakang sarung yang berupa lipitan kain dan menggelembung juga. Efek menggelembung ditimbulkan pula dari tekstur kain yang digunakan yaitu sutera yang kaku.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

- Achjadi, Judi, *Indonesian Women's Costumes*, Djambatan, Jakarta, 1986.
- Arifah, **Teori Busana**, Yapemdo, Bandung, 2003.
- Boucher, Francois, *20.000 Years of Fashion – The History of Costume and Personal Adornment*, New York A Times Mirror Company, 1987.
- Chodijah & Alim Zaman. **Desain Mode**. Meutia Cipta Sarana, Jakarta, 2001.
- Daradjatun, Nunun, **Inspirasi Mode Indonesia**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.
- Drudi, Elisabetta, *Figure Drawing for Fashion Design*. Pepin Press, Singapore, 2001.
- John Ireland, Patrick, *Encyclopedia of Fashion Details*, BT. Batsford Limited, London, 1987.
- Muklhis, **Sejarah Kebudayaan Sulawesi**, Departemen P dan K, Jakarta, 1995.
- Muliawan, Porrie, **Analisa Pecah Model Busana Wanita**. PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2001.
- M. Sood, Roosmy, **Hubungan Bentuk-bentuk Dasar Busana dengan Busana Tradisional Indonesia**, Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Jakarta :1979.
- Sachari, Agus, **Pengantar Metoda-Metoda Tinjauan Desain**, FSRD ITB, 2001.
- Soedarsono, R.M., dkk, **Indonesia Indah “Busana Tradisional Indonesia “ Bagian 10**. Jakarta. Yayasan Harapan Kita / BP 3 TMII.

b. Situs/ majalah

Majalah Dewi, **Edisi Tahunan Mode Indonesia - Koleksiana 2004**.

Republika Online : <http://www.republika.co.id>

Tabloid Nova-Nova- Edward Hutabarat Gelar Peragaan Busana Nasional

